

KARAKTERISTIK BUDAYA MADURA DALAM ANTOLOGI PUISI "BANTALKU OMBAK SELIMUTKU ANGIN" KARYA D. ZAWAWI IMRON

Eko Adi Sumitro¹, Siddik Ramadhan²

¹Prodi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura

²Prodi PGSD Fakultas FKIP Universitas Wiraraja Madura

Corresponding e-mail: ekoadisumitro@wiraraja.ac.id

Received: 19th of October 2022, Accepted: 29th of November 2022, Published: 23rd of December 2022

Abstrak

Keberadaan puisi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan tidak bisa lepas dari masyarakat dan budaya tempat lahirnya puisi itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik budaya Madura dalam beberapa aspek yang terkandung dalam antologi puisi "*Bantalku Ombak Selimutku Angin*" karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu : dengan menggunakan yang biasa disebut mendeskripsikan fakta-fakta dengan menggunakan analisis (Ratna, 2009:53). Untuk bisa menafsirkan metode ini akan dilakukan metode deskriptif. Pada antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Dalam penyesuaian pada Teori Analisis ini yaitu menyesuaikan dengan kerangka' teori agar puisi tersebut terstruktur dan dapat digambarkan serta dilanjutkan dengan cara menafsirkan temuan-temuan data.. Data alam penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan karakteristi budaya Madura. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa Nilai-nilai karakteristik budaya Madura yang terkandung dalam antologi puisi: a) Nilai ketuhanan yang meliputi dua pandangan yaitu pandangan Tuhan sebagai penguasa yang menguasai serta menentukan kehidupan manusia . b) Nilai kemasyarakatan yang meliputi kebanggaan akan eksistensi Madura, tolong-menolong, kebersamaan dan persatuan . Dalam puisi tersirat bahwa orang Madura senantiasa bangga akan tanah kelahirannya dan kekayaan akan seni budayanya yang ada pada masyarakat Madura. c) Nilai kepribadian yang mengartikan bahwa masyarakat Madura memiliki kepribadian tertentu dalam etos kerja , penjagaan diri dari perilaku buruk, dan menjunjung tinggi harkat martabat sebagai masyarakat Madura. d) Nilai kealaman yang beranggapan bahwa alam adalah tempat hiburan , alam sebagai sumber nafkah , dan alam berperilaku sebagai manusia.

Kata Kunci: antologi puisi, nilai karakteristik, budaya Madura, masyarakat Madura.

Abstract

The existence of poetry is closely related to everyday life and cannot be separated from the society and culture where poetry itself was born. The purpose of this study was to determine the characteristics of Madurese culture in several aspects contained in the anthology of the poem "My Pillow Ombak Rompiku Angin" by D. Zawawi Imron. This research will use a descriptive method of analysis, namely: using what is commonly called describing facts using analysis (Ratna, 2009: 53). To be able to interpret this method, a descriptive method will be carried out. In the poetry anthology 'My Pillow, My Wind, My Blanket.'. In this adjustment to the 'Theory of Analysis', namely adjusting it to the 'theoretical' framework so that the poem is structured' and can be described and followed by 'how to interpret' the data findings. The natural data of this 'research' qualitatively describe the 'characteristics' of Madurese culture. The results of this study show that the characteristic values of Madurese culture are contained in the anthology of poetry: a) Divine values which include two views, namely the view of God as the 'ruler' who controls and determines human life'. b) Community values' which include pride in the existence of Madura, helping each other, togetherness' and unity'. In the poem it is implied that the Madurese are always proud of the land of birth and the wealth of art and culture that exists in the Madurese community. c) The value of personality which means that the Madurese have a certain personality in the 'work ethic', guarding 'self' from 'bad behavior, and upholding the dignity' as Madurese people. d) Natural values which assume that nature' is a place of entertainment', nature as a source of 'living', and 'nature' behaves as a human being

Keywords: anthology of poetry, characteristic values, Madurese culture, Madurese people..

Copyright (c) Eko Adi Sumitro, Siddik Ramadhan

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra adalah penampilan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan budaya ataupun sosial. Kalau suatu hasil karya sastra kurang menggambarkan situasi atau cita-cita masyarakat pada suatu zaman, maka dengan mudah akan terasingkan dari masyarakat. Puisi yang beraliran idealisme sepintas lalu, tampaknya tidak memiliki hubungan dengan masyarakat, sebab pengarang lebih asyik dengan ide-idenya sendiri tanpa mau melibatkan diri secara langsung dalam masyarakat. Tetapi secara implisit ia tetap punya hubungan yang erat dengan masyarakat dan budayanya. Munculnya beberapa ide dari pengarang tidak mungkin dipisahkan dengan situasi umum masyarakat. Semua ide yang muncul dari individu sebagai anggota masyarakat yang berlatarkan budaya tertentu adalah produk langsung dari masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa karya sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial dan lembaga budaya tertentu.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa baik lisan maupun tulisan. Karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, perasaan, pengalaman, serta imajinasi yang ada dalam diri manusia. Menyadari pentingnya pemahaman terhadap karya puisi maka para penyair, penikmat, kritikus, masyarakat, dan para cedeikian terus berusaha untuk lebih apresiatif terhadap karya-karya puisi. Terciptanya kesadaran ini jelas menimbulkan gejala yang positif, karena secara tidak langsung masyarakat sudah mempunyai usaha untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra puisi tersebut. Masyarakat mempunyai kecenderungan demikian, maka diharapkan nilai-nilai agung yang terkandung dalam suatu karya sastra puisi dapat dimengerti dan selanjutnya bisa dimanifestasikan ke dalam bentuk pola pikir dan pola sikap dirinya dalam menyelami hidup ini. Peneliti dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tentu memiliki gaya tertentu yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam karyanya tersebut.

Keberadaan puisi juga tidak lepas dari masyarakat dan budaya lahirnya puisi itu sendiri. Sebab seperti dikatakan oleh Subagio Sastrowardoyo bahwa sastra tidak bisa lepas dari produk zaman yang melahirkannya (Sastrowardoyo, 1980 : 14). Artinya dalam karya sastra cerminan masyarakat dan budaya akan tampak didalamnya, terutama sikap pengarangnya. Lebih lanjut Sumardjo mengatakan bahwa sastra adalah produk suatu masyarakat, mencerminkan masyarakat. Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian mempelajari karya sastra dapat sampai mempelajari masyarakatnya (Sumardjo, 1982).

Kemampuan menganalisis unsur-unsur puisi khususnya gaya bahasa sangat penting bagi siswa karena dengan kemampuan tersebut siswa diharapkan mampu mengapresiasi puisi yang

dibaca. Selain itu, kemampuan menganalisis gaya bahasa dengan tepat akan memudahkan siswa untuk dapat menciptakan puisi hasil karyanya sendiri. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Maulana bahwa dengan mengetahui unsur-unsur atau anatomi puisi maka siswa akan merasa lebih mudah dalam melakukan apresiasi. Sesuai kepekaannya terhadap kesenian seseorang akan mampu menulis puisi apa adanya. Kemampuan menulis puisi akan sesuai dengan kemampuannya dalam memahami atau menguasai diksi, rima, dan gaya Bahasa (Maulana, 2012).

Kemampuan memahami dan menguasai gaya bahasa merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra puisi karena dengan mengkaji gaya bahasa, seorang dapat memahami secara mendalam perasaan dan pesan yang ingin disampaikan penulis dalam puisi ciptaannya. Peneliti dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tentu memiliki gaya tertentu yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam karyanya tersebut. Gaya khas yang digunakan pengarang ini umumnya mengandung unsur-unsur estetika yang dituangkan melalui bahasa. Dalam dunia sastra, gaya bahasa dikaji melalui kajian statistika. Endraswara menyatakan, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Studi ini memang berbau linguistic karena hubungan antara sastra dan linguistic memang sulit dipisahkan. Stilistika merupakan aspek keindahan karya sastra (Zainudin Fananie, 2010).

Karya-karya D. Zawawi Imron telah memperlihatkan kedewasaan dalam sajak-sajaknya. Pengekangan diri dalam pemilihan kata-kata dan ungkapan perbandingan yang pekat dengan kandungan pikiran yang matang dipertimbangkan. Kiasan-kiasan dan lambang-lambang bahasa yang meramu bahasa-bahasanya diambil dari daerah hidupnya yang keras di Pulau Madura menjadi kerangka penglihatannya yang konkrit terhadap nasib yang tak menentu. Karya puisi dengan judul *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron merupakan salah satu kumpulan puisi yang banyak menggunakan permainan gaya bahasa. D. Zawawi Imron dalam menulis puisi-puisinya tidak menggunakan bahasa yang terlalu sulit untuk dipahami. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi nilai estetika dalam puisi-puisi ciptaannya. Puisi yang berjudul *Bantalku Omba Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron dipilih sebagai objek kajian bukan karena unsur estetika semata, namun juga seras akan karakteristik budaya masyarakat Madura yang keras telah digambarkan dalam antologi puisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang karya-karya sastra berupa puisi yang terdapat beberapa kajian-kajian atau gambaran karakteristik budaya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Metode deskriptif analisis dipakai untuk menafsirkan deskripsi data. Data ini berwujud aspek karakteristik budaya Madura. Metode ini dilakukan dengan cara memaparkan deskripsi data berupa aspek karakteristik budaya Madura yang didapatkan dari antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Analisis ini dilakukan sesuai dengan kerangka teori struktural puisi dengan cara mendeskripsikan aspek puisi yang dilanjutkan dengan menafsirkan temuan data.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Buku ini diterbitkan oleh Gama Media Yogyakarta pada bulan September 2000. *Bantalku Ombak Selimutku Angin* terdiri dari 7 sajak.

Data penelitian ini berupa aspek pencitraan alam yang membangun struktur puisi. Data penelitian ini berupa (a) aspek budaya Madura pada antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (b) karakteristik masyarakat Madura dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Wujud data berupa kata-kata, bahasa ataupun verbal yang membangun wacana puisi. Data dalam penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan karakteristik budaya Madura yang dominan dalam puisi. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi yaitu Membaca dan memahami keseluruhan puisi-puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, mencatat dan mencermati karakteristik budaya Madura dalam puisi; mencatat puisi-puisi yang menggunakan dan mengandung karakteristik budaya Madura secara dominan; mengidentifikasi aspek puisi yang menunjukkan penggunaan kajian karakteristik budaya Madura berdasarkan kesan indra yang dihasilkan dan karakteristik budaya Madura yang terkandung dalam bahasa puisi; Mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data kemudian menyusunnya ke dalam bentuk tabel.

Analisis data dilakukan terhadap gambaran karakteristik budaya Madura dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan struktural-semiotik dalam penelitian puisi ini, sebagai berikut. Menganalisis struktur puisi-puisi berdasarkan teori struktural; Mendeskripsikan karakteristik budaya Madura yang ditemukan; Menginterpretasi karakteristik budaya Madura yang terkandung di dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin merupakan karya sastra yang di dalamnya mengungkapkan cerita dan pola hidup masyarakat Madura dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda. Secara garis besar permasalahan yang timbul karena perbedaan karakteristik budaya antara masyarakat Madura dengan masyarakat luar Madura meliputi banyak hal yaitu pola pikir, pandangan hidup, tingkah laku, dan sebagainya. Dalam antologi puisi karya D. Zawawi Imron ini terdapat banyak hal yang bersangkutan dengan cerminan karakteristik budaya Madura diantaranya yaitu karakteristik budaya Madura yang dominant dengan wataknya yang keras dan lebih menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai seorang laki-laki.

Struktural Antologi Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin Terhadap Karakteristik Budaya Madura

Salah satu puisi yang terdapat pada buku antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron Cetakan Kedua yaitu puisi yang berjudul “Di Tengah Hamparan Sawah” (halaman 118-123) menggambarkan bagaimana si aku lirik menempatkan Tuhan yang berkuasa dan menguasai hambanya. Puisi yang ditulis tahun 1975 ini terdiri dari 22 bait ini berisi tentang percakapan si aku lirik dengan seorang kakek. Terjadi dialog intens tentang Allah, nabi, puasa, dan sebagainya. Perhatikan kutipan berikut:

*“Aku ingin jadi hamba
bagi pencipta diriku
yang meniupkan hidup ke dalam tubuhku
yang menempatkan iman ke dalam dadaku”* (bait 7)
atau
“...
*Aku sedang mencari rahmat Tuhan
yang ingin kudapatkan lewat keringatku sendiri
Aku miskin
Tapi aku malu kepada Allah”* (bait 10, larik 4-7)
atau
” ...
*Di tengah keluasan lautan jerami itu
menyala cahaya rohani”* (bait 22, larik 3-5)
yang lebih benderang dari matahari”

Dari beberapa kutipan di atas secara eksplisit tergambar bagaimana pengakuan si aku lirik— yang dalam hal ini adalah si penulis D. Zawawi Imron sebagai orang Madura — akan keberadaan Tuhan dan rasa kagum yang luar biasa terhadap kekuasaan Tuhan. Si aku lirik mengalami betapa ia berada dalam kekuasaan Tuhan yang diwakili oleh lirik “*lebih benderang dari cahaya matahari*”.

Bahkan juga digambarkan sosok manusia yang takut dengan Tuhan.

“...
hai darahku dalam kandungan
sedesir hidup yang akan kembang!
bila pada Tuhan tak akan patuh
serta takut mengusir musuh
gugurlah engkau, sebelum subuh!”

Darah Gerilya, halaman 83-85, bait 4, larik 4-8)
atau

“...
dan pohonan yang lunglai sebelum berbunga
terimalah kutukan Tuhan padamu!”

(Pembunuh, halaman 84-85, bait 6, larik 4-5)

Orang Madura yang diwakili oleh D. Zawawi Imron juga telah menjadikan doa sebagai alat untuk mendekati Tuhan. Sebagai seorang yang beragama, orang Madura menganggap doa adalah mediator dalam berkeluh kesah, mengadu, meminta sesuatu, atau sekadar mencari perhatian Tuhan.

Beberapa contoh kutipan puisi di atas memang bukan jaminan mutlak sebagai representasi keseharian orang Madura secara keseluruhan. Namun, melihat sosok penyair D. Zawawi Imron yang sejak kecil dekat dengan kehidupan pesantren, maka tidak heran kalau masalah-masalah ketuhanan menjadi bagian dari tema kehidupannya. Apalagi orang-orang di dusunnya lebih mengenal sosok D. Zawawi Imron sebagai Kiai yang sering berkhotbah di mesjid-mesjid, tinimbang seorang penyair yang menulis dan membacakan puisi-puisinya di berbagai forum.

Nilai budaya Madura yang terkandung dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* mencakup falsafah hidup masyarakat Madura merupakan landasan pandangan hidup yang diyakini. Pandangan hidup tersebut diwujudkan dan menjadi pedoman masyarakat Madura dalam menjalani hidup di dunia untuk mencapai kehidupan yang baik. Pandangan

hidup ini bermacam-macam, antara lain pandangan ketuhanan, kemasyarakatan, pribadi, dan kealaman.

Nilai budaya Madura dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* juga memuat tentang karakteristik terhadap kealaman lingkungan sekitar Madura. Puisi-puisi tersebut memotret bagaimana masyarakat Madura memandang alam lingkungan sekitar. Masyarakat Madura pada zaman dahulu kerap berbicara dengan ombak, berbisik-bisik dengan angin, berdialog dengan ilalang. Mereka berjalan dan mematut-matut segala sesuatu. Mata mereka terlatih untuk melihat sudut-sudut sebuah tempat yang dianggap dan diyakininya sebagai tempat keramat atau memberi keajaiban.

Analisis Makna Karakteristik Budaya Madura dalam Antologi Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin

Berdasarkan pada cara penuturan, antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* umumnya bersifat (puisi) lirik. Oleh karena itu tidak lain bahwa seorang penyair lirik yang memiliki kepekaan kuat terhadap geliat dan putih tulang kata yang disentuhnya. Dalam puisi tersebut terdapat pula sejumlah puisi naratif-dramatik atau perpaduan antara lirik-naratif, seperti tampak pada puisi yang mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi di Madura, termasuk orde untuk para pahlawan pejuang raja-raja Madura dan sejenisnya. Namun kekuatan dalam menemukan kata yang menggambarkan karakteristik budaya Madura, menyusun kata dalam suatu rangkaian majas yang segar, tidak bisa memisahkan bahwa karakteristik orang Madura sangat identik dengan orang yang keras, menjunjung tinggi harkat dan martabat, mengutamakan adat istiadat, berpikir statis, serta latar belakang pendidikan yang masih tergolong menengah ke bawah.

Nilai budaya Madura dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* juga memuat tentang karakteristik terhadap kealaman lingkungan sekitar Madura. Puisi-puisi tersebut memotret bagaimana masyarakat Madura memandang alam lingkungan sekitar. Masyarakat Madura pada zaman dahulu kerap berbicara dengan ombak, berbisik-bisik dengan angin, berdialog dengan ilalang. Mereka berjalan dan mematut-matut segala sesuatu. Mata mereka terlatih untuk melihat sudut-sudut sebuah tempat yang dianggap dan diyakininya sebagai tempat keramat atau memberi keajaiban.

Dalam kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* terhadap pandangan pribadi masyarakat Madura meliputi etos kerja, penjagaan diri dari perilaku buruk, dan menjunjung tinggi harkat martabat sebagai masyarakat Madura. Pandangan etos kerja menunjukkan adanya cara kerja yang penuh semangat tinggi untuk menyambung hidup meskipun banyak

cobaan yang dialami. Masyarakat Madura dituntut harus bekerja yang halal sesuai ajaran agama.

Karakteristik budaya madura dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* memuat tentang pandangan kealaman lingkungan sekitar masyarakat Madura. Pandangan lingkungan sekitar meliputi alam sebagai hiburan, alam sumber nafkah, alam berperilaku seperti manusia. Pandangan alam sebagai hiburan menunjukkan bahwa alam dapat menjadi sarana hiburan bagi manusia, yaitu penghilang stress, memberikan rasa lapang, penyegar pikiran, pemberi semangat, dan lain-lain.

Alam sebagai sumber nafkah menyebutkan bahwa masyarakat Madura beranggapan bahwa alam menyediakan kebutuhan manusia seperti garam dan alam juga menjadi tempat bercocok tanam untuk mencari nafkah. Pandangan alam berperilaku seperti manusia ditunjukkan bahwa seolah-olah alam berbisik, menangis, tertawa, menghamba kepada Tuhan, bahkan murka bila manusia memperlakukan alam dengan tidak baik.

SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini tentang Karakteristik Budaya Madura dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Nilai-nilai karakteristik budaya Madura yang terkandung dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron meliputi:

- Nilai ketuhanan yang meliputi dua pandangan yaitu pandangan tuhan sebagai penguasa yang menguasai nasib manusia serta pandangan tuhan sebagai penuntun ke jalan yang lurus.
- Nilai kemasyarakatan yang meliputi kebanggaan akan identitas Madura, tolong-menolong, kebersamaan dan persatuan. Dalam puisi tersirat bahwa masyarakat Madura senantiasa bangga akan tanah kelahiran dan kekayaan akan seni budaya yang ada pada masyarakat Madura.
- Nilai kepribadian yang mengartikan bahwa masyarakat Madura memiliki kepribadian tertentu dalam etos kerja, penjagaan diri dari perilaku buru, dan menjunjung tinggi harkat martabat sebagai masyarakat Madura.
- Nilai kealaman yang beranggapan bahwa alam sebagai tempat hiburan, alam sebagai sumber nafkah, dan alam berperilaku sebagai manusia.

Karakteristik budaya Madura yang terkandung dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron menunjukkan bahwa karakteristik budaya

masyarakat Madura memiliki perbedaan dengan masyarakat luar Madura. Perbedaan tersebut meliputi banyak hal yaitu pola pikir, pandangan hidup, tingkah laku sikap perbuatan, dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan masyarakat Madura. Dalam puisi tersebut mencerminkan bahwa budaya masyarakat Madura dominant dengan wataknya yang keras dan lebih menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai seorang laki-laki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada D. Zawawi Imron selaku pencipta puisi “*Bantalku Ombak Selimutku Angin*” yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berdialog yang tak terbatas selama penelitian berlangsung sehingga penelitian dianggap selesai.

REFERENSI

- Aminudin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru.
- Barthes, R. (2007). *Element of semiology*. Jonathan Cape.
- Fananie, Z. (2010). *Telaah sastra*. Muhamadiyah University Press.
- Hartoko & Rahmanto. (2014). *Pemandu di dunia sastra*. Kanisius.
- Heryanto, A. (2005). *Perdebatan sastra kontekstual*. Inspirasi.co
- Hutagalung, G, B. (2004). Kritik Sosial dalam Haus Ohne Hüter Karya Heinrich Böll. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 8 (1).
- Indriani, S. (2007). *Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kumpulan Puisi Perjalanan Penyair (Sajak –Sajak Kegelisahan Hidup)* Karya Putu Oka Sukanta: Tinjauan Semiotik.
- Waluyo, H. (2011). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Kurniawan. (2010). *Analisis teks sastra*. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2014). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Linton. (2001). *Karakteristik kebudayaan. USA*
- Luxemburg, J, V., dkk. (2014). *Pengantar ilmu sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Gramedia
- Maulana. (2012). *Apresiasi & proses kreatif menulis puisi*. Nuansa.
- Mangunwijaya, Y.B. (2008). *Sastra dan religiositas*. Kanisius.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset
- Musaheri. (2007). *Pengantar pendidikan*. IRCiSoD.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R, J. (2005). *Beberapa teori sastra: Metode kritik dan penerapannya*. Pustaka

Pelajar.



- Ratna. (2009). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Pustaka Pelajar.
- Rifai, D. N. R. (2007). *Isolasi dan Identifikasi Kitin, Kitosan, dari Cangkang Hewan Mimi (Horseshoe Crab) Menggunakan Spektrofotometri Infra Merah*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Malang. Skripsi.
- Sayuti, S, A. (2012). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Soelaeman. (2012). *Ilmu sosial dasar: Teori dan konsep ilmu sosial*. Bandung
- Tarigan, H, G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Uw, A. (2013). *Membaca dan menilai sastra*. Gramedia.
- Wachid B.S., Abdul. (2005). *Sastra Pencerahan*. Saka.
- Wiyatmi. (2004). *Pengantar kajian sastra. Diktat untuk mata kuliah pengantar kajian sastra*. UNY Pers.